

Urgensi Penilaian Portofolio Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Era Society 5.0

Ismail Marzuki*

*ismailmarzuki@umt.ac.id

*Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRACT

The purpose of portfolio assessment is to serve as a formative and summative assessment tool. As a tool for formative assessment, portfolios are used to track students' daily development and motivate them to think critically about what they have learned. This study employed a qualitative research methodology, utilizing library research. Although some schools have begun to utilize it and the government has suggested that portfolio assessment be used at all educational levels, it is still seen as novel in Indonesia. Depending on the content, a portfolio can take many different forms. Some include documents, images, essays, and more. Furthermore, the purpose of a portfolio can vary depending on whether it is used for formative or summative evaluation. Generally speaking, during formative or diagnostic assessments, all students work is included, whether it is still a draft or semi-finished work or the final result. For summative assessment, not all work is included, only work that is relevant for assessment is included in the portfolio.

Keywords: Evaluation, Portofolio, Assesment

Copyright © 2023 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Penilaian portofolio merupakan pendekatan yang relatif baru dan belum banyak digunakan di dunia pendidikan di Indonesia. Namun, akhir-akhir ini beberapa sekolah yang termasuk dalam gerakan sekolah menyenangkan kerap kali memakai penilaian portofolio ini sebagai penilaian yang digunakan baik untuk penilaian formatif ataupun sumatif. Selain itu, di beberapa negara, portofolio telah digunakan dalam dunia pendidikan secara luas, baik untuk penilaian di kelas, daerah, maupun untuk penilaian secara nasional dengan tujuan standardisasi. Pada bidang pendidikan, portofolio merupakan informasi berupa catatan atau dokumentasi pencapaian prestasi seorang pelajar. Dokumentasi yang disertakan dalam portofolio bisa berupa foto, video, atau karya yang sebelumnya pernah dibuat. Dokumen portofolio dapat berupa hasil

karya individu maupun kelompok. Tujuan didokumentasikannya karya dalam portofolio yakni untuk melihat apakah tujuan yang ditetapkan sudah tercapai atau belum.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan data-data baik dari buku-buku dan litelatur-litelatur digital. Selain itu penulis juga menggambil pendapat beberapa pembicara dari berbagai seminar nasional.

C. PEMBAHASAN

1. Kerangka Teori Penilaian dan Evaluasi Pendidikan

Istilah penilaian (*assesment*) seringkali disandingkan dengan pengukuran dan evaluasi, ketiga istilah ini dalam praktiknya seringkali tumpang tindih. Kenyataan seperti ini tentu dapat dipahami karena diantara ketiga istilah tersebut saling kait mengait sehingga sulit untuk dipisahkan. Namun penulis akan menguraikan satu demi satu pengertian dari ketiga istilah tersebut sehingga bisa terlihat dimana persamaan dan perbedaannya.

Untuk dapat membedakannya kita bisa melihat dulu apa itu pengukuran. Pengukuran dalam bahasa Inggris disebut *measurement*. *Measurement* ini dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Menurut Anas (2015), mengukur pada hakikatnya adalah membandingkan dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Misalnya mengukur suhu badan dengan ukuran thermometer: hasilnya 36° celcius, 38° celcius, 39° celcius dan seterusnya. Contoh kegiatan mengukur dalam soal misalnya dari 40 butir soal yang diajukan dalam tes, Dani menjawab dengan betul sebanyak 35 butir soal. Dari kedua contoh tersebut dapat dipahami bahwa mengukur pengukuran itu sifatnya kuantitatif.

Pengertian pengukuran yang bersifat kuantitatif ini diperkuat dengan pernyataan Terence J. Lovat and David L. Smith yang dikutip dari Jurnal Ismail (2019) bahwa pengukuran sebagai “*measurement is concerned with gathering information about what people think, feel and can do ... often, measurement uses a numerical score*”. Pengukuran berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikerjakan di mana proses tersebut menggunakan skor numerik.

Pengertian penilaian (*assesment*) menurut Gronlund dan Linn (2009) adalah suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa

jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Djaali dan Pudji (2008) mengatakan, penilaian adalah suatu proses membandingkan suatu obyek atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu seperti baik tidak baik, memadai tidak memadai, memenuhi syarat tidak memenuhi syarat, pandai atau tidak pandai dan sebagainya. Sebagai contoh, Dari 40 butir soal, Dani berhasil menjawab 35 butir soal. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa Dani anak yang pandai. Jadi, penilaian ini bersifat kualitatif berbeda dengan pengukuran yang bersifat kuantitatif.

Selanjutnya, penilaian hasil belajar ini harus memenuhi prinsip-prinsip sebagaimana diungkapkan Anderson (2003) yang dikutip dari Jurnal Kuntum, yaitu (1) bermakna (*mean-ingfulness*), siapa pun yang berkepentingan terhadap hasil penilaian siswa dapat melihat makna di balik hasil penilaian yang telah dilakukan tersebut, (2) transparansi atau keterbukaan (*expicitness*), setiap pihak yang membutuhkan informasi hasil belajar siswa dapat mengetahui bagaimana guru melakukan kegiatan penilaian belajar siswa dan hasil penilaiannya. Transparansi terhadap informasi yang menjadi pertimbangan guru dalam menentukan penilaian belajar siswa, komponen-komponen penilaian belajar siswa yang membentuk nilai, pengolahan data hasil kegiatan penilaian belajar siswa, dan lain-lain, (3) adil (*fairness*), setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama di dalam sistem penilaian belajar yang dilakukan guru dan sekolah. Adil bukan berarti setiap siswa memperoleh nilai yang sama tetapi memperoleh nilai yang seharusnya diperoleh sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing siswa, serta memenuhi kriteria validitas (*validity*) dan reliabilitas (*reliability*).

Ada pun prinsip penilaian dalam peraturan (Pendidikbud Nomor 66 tahun 2013) sebagai berikut:

- 1) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- 2) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- 6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru

Evaluasi dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris *“to evaluate”* atau *“evaluation”* yang berarti menilai. Menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown evaluasi adalah *“the act or process to determining the value of something”* evaluasi dalam dunia pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan.

Murray Print (1983) mengatakan, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan akhir dari proses pengukuran dan penilaian sehingga diperoleh keputusan, *“With the information gained from measurement and assessment, educators are in a better position to make value judgement which are invariably expressed as written comments”*. Sedangkan Terence D. Lopat mengatakan, *“evaluation is the overarching concept which both depends upon measurements and*

assessment to make a composite judgment or desicion”

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan kegiatan yang sangat sistematis yang mencakup pengukuran dan penilaian yang di dalamnya terdapat aspek pertimbangan dan keputusan kepada suatu program berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelum program tersebut berjalan.

Maka, ketiga istilah ini, kita bisa melihat perbedaannya dari argumen yang diberikan oleh Suharsimi Arikunto (2010). Pengukuran adalah membanding sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk secara kualitatif. Sedangkan evaluasi adalah mencakup pengukuran dan penilaian secara kuantitatif.

Selain itu, menurut Griffin dan Nick, sebagaimana dikutip oleh Djemari Mardapi (2012), menyebut, kegiatan pengukuran, penilaian dan evaluasi adalah hirarki. Pengertian hirarki dimaknai bahwa proses evaluasi harus dimulai dari kegiatan pengukuran sebagai tahap awal, dilanjutkan dengan penilaian sebagai tahap kedua dan diakhiri dengan evaluasi sebagai tahap ketiga.

2. Penilaian Portofolio

a. Pengertian dan Bentuk Portofolio

Penilaian portofolio sampai saat ini masih dianggap baru di Indonesia, meskipun beberapa sekolah sudah mulai menggunakannya dan pemerintahnya sudah menganjurkan agar penilaian portofolio ini digunakan di semua jenjang pendidikan. Penilaian portofolio dapat digunakan untuk tujuan formatif dan sumatif. Di beberapa negara, portofolio telah digunakan dalam dunia

pendidikan secara luas, baik untuk penilaian di kelas, daerah, maupun untuk penilaian secara nasional.

Penilaian portofolio, menurut Ramayulis (2015), merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berasal dari hasil kerja siswa secara perorang atau kelompok dan memerlukan refleksi siswa serta dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Maka, dapat dikatakan, penilaian portofolio ini merupakan penilaian terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau perkembangan tidak hanya ranah pengetahuan, tetapi keterampilan dan sikap peserta didik. Penilaian portofolio merupakan penilaian proses pembelajaran dan evaluasi kompetensi siswa sebagai implementasi dari kurikulum berbasis kompetensi.

Istilah portofolio sendiri pertama kali dipergunakan kalangan fotografer dan seniman untuk menunjukkan hasil kerja dalam suatu periode waktu tertentu. Melalui portofolio, seorang fotografer dapat menunjukkan prospektif pekerjaan kepada pelanggan dengan menunjukkan koleksi pekerjaan yang dimilikinya. Dalam dunia kerja, secara umum portofolio dimaknai sebagai suatu kumpulan atau berkas pilihan yang dapat memberikan informasi tentang performa atau kemampuan individu. Dalam dunia pendidikan, portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa dari pengalaman belajarnya selama periode waktu tertentu. (Pusdiklat Kemendikbud: 2019)

Portofolio berasal dari istilah bahasa Inggris "*portfolio*" sering juga disebut dengan "*rubrics*". Dalam penilaian

portofolio termasuk ke dalam penilaian alternatif yang bahan dapat bervariasi tergantung kepada konteks dan fungsi penilaian itu sendiri.

Terdapat berbagai macam portofolio tergantung dari segi isinya, ada yang berupa dokumen, gambar, karangan dan lain sebagainya. Selain itu, portofolio dapat berbeda dari segi fungsi, apakah untuk penilaian formatif atau sumatif. Untuk penilaian formatif atau diagnostik, pada umumnya hasil kerja yang dimasukkan semua hasil kerja siswa baik yang masih berupa draf atau setengah jadi maupun hasil akhir. Untuk sumatif, tidak semua hasil dimasukkan, hasil kerja yang relevan untuk penilaian saja yang dimasukkan dalam portofolio.

Dalam formatif atau diagnostik, portofolio disusun untuk memperoleh informasi mengenai kelebihan dan kekurangan siswa, memperoleh gambaran perkembangan siswa pada satu periode tertentu, menjadi alat refleksi siswa dan sebagai dasar pemberian umpan balik oleh guru. Oleh karena itu untuk penggunaan portofolio dalam fungsi formatif, kriteria penilaian tidak perlu didefinisikan secara ketat karena fungsinya untuk melihat perkembangan capaian siswa dibandingkan dengan target kompetensi pada kurun waktu tertentu. Penilaian dengan fungsi sumatif bertujuan untuk memberi nilai atas capaian hasil kerja siswa, seringkali hasil penilaian sumatif dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan yang mempunyai dampak langsung kepada siswa, seperti sebagai dasar penentuan kelulusan atau alat seleksi. Untuk penilaian sumatif, terutama yang bersifat *high stakes*, validitas dan reliabilitas atau konsistensi penilaian merupakan hal penting. Oleh karena itu kriteria penilaian yang eksplisit dan jelas menjadi hal yang penting.

Selanjutnya, yang menjadi objek penilaian portofolio dalam proses

pembelajaran dan evaluasi khususnya adalah sebuah gambaran yang dapat mengungkapkan sejuta kata. Seperti gambar, kumpulan gambar, album, video, tape dan draft merupakan dokumen yang dimiliki peserta didik sebagai bahan mendasar untuk penilaian otentik (*authentic assessment*). Melalui objek portofolio, peserta didik dapat mendemonstrasikan sesuatu kepada orang sebagai manifestasi yang mereka miliki tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai tujuan pembelajaran (Cole, Ryan dan Kick, 1995).

Menurut Barton dan Collins (1997), semua penilaian portofolio dibedakan menjadi empat macam: (1) Hasil karya peserta didik (*artifacts*), yaitu hasil karya peserta didik yang dihasilkan di kelas, (2) Reproduksi (*reproduction*), yaitu hasil karya peserta didik yang dihasilkan di luar kelas, (3) Pengesahan (*attestation*), yaitu pernyataan atau hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru atau pihak lainnya tentang peserta didik, (4) Produksi (*production*), yaitu hasil karya peserta didik yang dipersiapkan khusus untuk portofolio.

b. Tujuan dan Fungsi Portofolio

Penilaian portofolio bertujuan sebagai alat evaluasi formatif maupun sumatif. Portofolio sebagai alat evaluasi formatif digunakan untuk memantau kemajuan peserta didik dari hari ke hari dan untuk mendorong peserta didik dalam merefleksikan pembelajaran mereka sendiri. Portofolio seperti ini difokuskan pada proses perkembangan peserta didik dan digunakan untuk tujuan evaluasi formatif dan diagnostik.

Tujuan portofolio ditetapkan berdasarkan yang harus dikerjakan dan siapa yang akan menggunakan jenis portofolio. Dalam penilaian di kelas, portofolio dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, antara lain: (1). mengetahui perkembangan yang dialami siswa; (2). mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung;

(3). memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik; (4). merefleksikan kesanggupan mengambil risiko dan melakukan eksperimentasi; (5). meningkatkan efektivitas proses pembelajaran; (6). bertukar informasi dengan orang tua/wali siswa dan guru lain; (7). membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada siswa; (8). meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri; dan (9). membantu siswa dalam merumuskan tujuan. (Pusdiklat Kemendikbud: 2019)

Portofolio tidak hanya tempat untuk penyimpanan hasil pekerjaan siswa, tetapi juga merupakan sumber informasi untuk guru dan siswa. Portofolio berfungsi untuk mengetahui perkembangan kompetensi siswa. Portofolio memberikan bahan tindak lanjut dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan siswa, sehingga guru dan siswa berkesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. (Pusdiklat Kemendikbud: 2019).

c. Urgensi Penilaian Portofolio pada Evaluasi Pembelajaran

Penilaian dalam pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk memperoleh sejumlah informasi mengenai perkembangan siswa selama kegiatan pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh guru untuk mengetahui dan memperbaiki proses maupun hasil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan penilaian di sekolah merupakan bagian dari proses pembelajaran yakni refleksi pemahaman terhadap perkembangan atau kemajuan siswa secara individual serta pemberian umpan balik (*feedback*) yang dapat memotivasi perkembangan siswa ke depannya.

Menurut Mardapi (2008), penilaian merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran dan tidak boleh diabaikan. Penilaian memiliki peran besar dalam menentukan kesuksesan pendidikan. Penilaian yang baik akan

memberikan dampak pada proses pembelajaran dan menjadi rujukan untuk kebijakan selanjutnya. Selain itu, ketepatan pemilihan metode penilaian akan sangat berpengaruh terhadap objektivitas dan validitas hasil penilaian yang ujungnya adalah informasi objektif dan valid atas kualitas pendidikan. Sebaliknya kesalahan dalam memilih dan menerapkan metode penilaian juga berimbas pada informasi yang tidak valid mengenai hasil belajar dan pendidikan.

Pada era society 5.0 seperti sekarang ini, pelaksanaan penilaian harus menyesuaikan dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring dan luring, dan tentunya guru tidak bisa memaksakan melakukan penilaian yang sama persis ketika melakukan pembelajaran penuh secara langsung di sekolah. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dan diperhatikan guru ketika melaksanakan pembelajaran pada era 5.0, baik pembelajaran jarak jauh ataupun melaksanakan *blended learning*. Antara lain, seperti yang diungkapkan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan. Memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah. Memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif.

Hal lain yang tidak boleh diabaikan dalam pembelajaran pada masa ini adalah adanya kerjasama dan kolaborasi dengan orang tua. Sebagian besar pembelajaran yang dilaksanakan pada

masa era 5.0 dilakukan di rumah, oleh karena itu komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua di rumah menjadi aspek yang sangat menunjang dalam keberhasilan pembelajaran pada masa ini.

Selain itu, kebutuhan akan aspek keterampilan dan sosial emosional yang mendukung pada era society 5.0 pun tidak boleh diabaikan, tetapi justru masa ini menjadi kesempatan itu mempercepat proses perubahan pembelajaran yang sampai saat ini masih belum mampu menjawab tantangan tersebut karena berbagai alasan dan rintangan. Dengan adanya era 5.0 baik guru maupun peserta didik diuntut untuk lebih melek lagi terhadap teknologi, dan kecakapan keterampilan hal ini tentu sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi masa era 5.0 ini. Karena kompetensi yang dibutuhkan di era revolusi industri ini yang mencakup kompetensi pengetahuan hanya 10%, yang terbesar adalah 36% kompetensi memecahkan persoalan nyata yang kompleks, 16% kompetensi sosial skill, yakni kemampuan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, bekerja sama dan lainnya. 17% adalah kemampuan berpikir *logic* atau *critical thinking* atau berpikir kritis, dan 17% memonitoring diri sendiri dan membuat keputusan-keputusan sendiri secara efisien dan efektif, hal tersebut diungkapkan oleh Muhammad Nurizal selaku Dosen UGM dan founder dari Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam webinar yang dilaksanakan atas kerjasama dengan Diskominfo Boyolali.

Maka, peserta didik harus diarahkan dengan pembelajaran yang memberi ruang minat dan bakat serta kecakapan dasar ketika berpikir dan bersikap serta diberikan ruang untuk berefleksi. Dengan refleksi ini peserta didik akan mempunyai imajinasi, kreativitas dan inovasi. Ketiga hal inilah yang nantinya menjadi bekal mereka untuk mampu

memecahkan persoalan-persoalan yang kompleks, alih-alih hanya diberi tugas untuk menjawab soal.

Dengan kondisi ini, maka seorang guru harus mempersiapkan segala perangkat pembelajaran yang mendukung ke arah tersebut di era 5.0. Dari mulai pemilihan materi, metode, media hingga penilaian sebagai alat evaluasi yang akan digunakan.

Penilaian harus direncanakan dan dilekatkan dalam kegiatan belajar. Hal ini akan memungkinkan guru untuk memonitor dan memfasilitasi kemajuan belajar siswa, dan membantu peserta didik mengelola pembelajaran mereka sendiri. Perlu dipikirkan juga bagaimana guru akan menilai hasil pembelajaran. Pada akhirnya, metode penilaian yang digunakan akan tergantung pada tujuan belajar ditetapkan, dan menentukan alat evaluasi yang efektif dan bisa dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh maupun *blended learning*.

Salah satu yang menjadi alternatif dan urgent dipakai dalam melaksanakan penilaian adalah menggunakan penilaian portofolio. Karena memberikan ruang dan kesempatan untuk peserta didik selama masa ini untuk mengembangkan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai, yakni kompetensi yang mencakup sikap dan keterampilan serta memberi ruang untuk berefleksi. Hal ini diperkuat dengan pengertian dari penilaian portofolio itu sendiri yang merupakan penilaian terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian portofolio merupakan penilaian proses pembelajaran dan evaluasi kompetensi siswa sebagai implementasi dari

kurikulum berbasis kompetensi guna memenuhi tantangan era revolusi industry 4.0 dan kebutuhan adaptatif terhadap era 5.0.

Argumen ini diperkuat keterangan dari Miller, Linn, & Gronlund (2009) tentang beberapa kelebihan dan kelemahan penilaian yang menggunakan portofolio, diantara kelebihan tersebut adalah; (1) Karena portofolio terdiri dari produk instruksi kelas, portofolio dapat segera terintegrasi dengan instruksi. (2) Portofolio memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan. (3) Portofolio dapat mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang reflektif dan meningkatkan kemampuan evaluasi tentang kelebihan dan kekurangan pekerjaan mereka. (4) Portofolio dapat membantu siswa bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan dan mengevaluasi kemajuan mereka. (5) Portofolio dapat memberikan keuntungan guru dan siswa untuk berkolaborasi dan merefleksikan kemajuan siswa. (6) Portofolio merupakan cara komunikasi yang efektif dengan orangtua dengan menunjukkan contoh konkret dari pekerjaan siswa dan kemajuan demonstrasi. (7) Portofolio dapat menyediakan mekanisme untuk berpusat pada siswa dan konferensi siswa yang terarah dengan orang tua. (8) Portofolio dapat memberikan contoh konkret kepada orang tua perkembangan siswa dari waktu ke waktu serta keterampilan mereka saat ini. Sedangkan kelemahannya, siswa akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan, walaupun sebenarnya dalam prosesnya menjadi keuntungan bagi siswa dan jika portofolio dijadikan sebagai dasar untuk tes sumatif, maka reliabilitasnya akan relatif rendah (Miller, Linn, & Gronlund, 2009).

Selain dilihat dari kelebihannya, urgensi penggunaan penilaian

portofolio sebagai alat evaluasi pada era ini dapat dilihat dari perbedaannya dengan tes pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan Tes dan Portofolio

Tes	Portofolio
Menilai siswa berdasarkan sejumlah tugas yang terbatas	Dapat menilai siswa berdasarkan seluruh tugas dan hasil kerja yang berkaitan dengan kinerja yang dinilai.
Yang menilai hanya guru, berdasarkan masukan yang terbatas	Siswa turut serta dalam menilai kemajuan yang dicapai dalam penyelesaian berbagai tugas, dan perkembangan yang berlangsung selama proses pembelajaran.
Menilai semua siswa dengan menggunakan satu kriteria.	Menilai setiap siswa berdasarkan pencapaian masing-masing, dengan mempertimbangkan juga faktor perbedaan individual.
Proses penilaian tidak kolaboratif (tidak ada kerja sama terutama antara guru, siswa, dan orang tua).	Mewujudkan proses penilaian yang kolaboratif.
Penilaian diri oleh siswa bukan merupakan suatu tujuan.	Siswa menilai dirinya sendiri menjadi suatu tujuan.
Yang mendapat perhatian dalam penilaian hanya pencapaian.	Yang mendapat perhatian dalam penilaian meliputi kemajuan, usaha, dan pencapaian.

Terpisah antara kegiatan pembelajaran dan testing.	Terkait erat antara kegiatan penilaian dan pembelajaran.
----------------------------------------------------	----------------------------------------------------------

Sumber: Pusdiklat kemendikbud 2019

Setelah memperhatikan tabel perbedaan tes dan portofolio di atas, selanjutnya kita lihat lagi secara seksama pembelajaran yang dibutuhkan pada era era 5.0 ini.

- a. Pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar
- b. Variasi aktivitas dan tugas sesuai dengan bakat dan minat peserta didik
- c. Memenuhi kebutuhan aspek keterampilan dan sosial emosional
- d. Memberikan ruang bagi peserta didik untuk berefleksi yang dapat memotivasi untuk berimajinasi dan berinovasi
- e. Mengelola pembelajaran secara mandiri
- f. Guru memberikan umpan balik terhadap produk yang bersifat kualitatif
- g. Memfokuskan pada penilaian kecakapan hidup
- h. Melakukakan kerjasama dan kolaborasi dengan orang tua.

Dari pemaparan di atas, setidaknya kita bisa melihat antara karakteristik portofolio dan kebutuhan pembelajaran pada era era 5.0 ada korelasi. Korelasi tersebut diharapkan bisa mengakomodir kebutuhan akan penilaian yang tepat, efektif, dan efisien, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

D. KESIMPULAN

Era society yang terjadi menuntut dunia pendidikan mengubah proses belajar mengajar yang selama ini dijalankan. Pembelajaran tatap muka dikolaborasikan dengan luring, diganti dengan pembelajaran jarak jauh. Tujuan pembejalarannya tidak lagi mengejar penguasaan materi. Tetapi difokuskan pada tiga hal yang fondasional, yaitu numerasi, literasi, dan pendidikan karakter. Sebab, yang ingin dikejar yakni ketahanan peserta didik. Hal ini kemudian berimplikasi pada evaluasi dan sistem penilaian (*assesment*) pembelajaran.

Penilaian dengan hanya mengacu pada kemampuan kognitif peserta didik tidak lagi relevan dengan sistem pembelajaran jarak jauh.

Sistem penilaian yang dianggap cocok dan mampu mengakomodir kemampuan peserta didik di era 5.0 salah satunya yaitu portofolio. Sistem penilaian ini sebenarnya sudah ada sebelum tahun 2000-an. Namun, selama ini belum banyak sekolah menggunakannya. Hanya ada beberapa sekolah yang tergabung dalam Gerakan sekolah menyenangkan yang sudah menggunakan sistem ini. Banyak penilaian menunjukkan, penilaiannya ini cukup efektif dalam merekam perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Penilaian portofolio bertujuan sebagai alat evaluasi formatif maupun sumatif. Portofolio sebagai alat evaluasi formatif digunakan untuk memantau kemajuan peserta didik dari hari ke hari dan untuk mendorong peserta didik dalam merefleksikan pembelajaran mereka sendiri.

Portofolio tidak hanya tempat untuk penyimpanan hasil pekerjaan siswa, tetapi juga merupakan sumber informasi untuk guru dan siswa. Portofolio berfungsi untuk mengetahui perkembangan kompetensi siswa. Portofolio memberikan bahan tindak lanjut dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan siswa, sehingga guru dan siswa berkesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Portofolio memberikan ruang dan kesempatan untuk peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai, yakni kompetensi yang mencakup sikap dan keterampilan serta memberi ruang untuk berefleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Barton, J. Dan Collin, A. *Portfolio Assessment: A Handbook for Education*. Mento Park, CA: Addison Wesley Publishing, Co, 1997.
- Cole, D.J., Ryan, C.W., dan Kick, F. *Portfolio Across the Curriculum Beyond*. Thousand Oaks: Corwin Press, 1997.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Pendidikan, Kemendikbud. *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh bagi Guru Selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan Semangat Merdeka Belajar*. Jakarta, 2020.
- Djaali dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Imania, Kuntum An Nisa dan Siti Khusnul Bariah. "Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring". *Jurnal PETIK*. Volume 5, Nomor 1, Maret 2019--31.
- Ismail, Fajri. "Inovasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Model-model Penilaian Berbasis Afektif)". *Jurnal TA'DIB*. Vol. XVIII, No. 02, Edisi November 2013.
- M. David Miller, Robert L. Linn, Gronlund. *Measurement and Assessment in Teaching*. Texas: Pearson, 2009.
- Mardapi, Djemari. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008.
- Miller, M. D., Linn, R. L., & Gronlund, N. E. *Measurement and Assessment in Teaching*. Upper Saddle River, N.J.: Pearson, 2009.
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013. Jakarta: Kemendikbud: Jakarta, 2013.
- Print, Murray. *Curriculum Development and Design*. Australia: Allen & Unwin, 1993.
- Pusdiklat Kemendikbud. *Penilaian Portofolio*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Sidijona, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Wandt, Edwin, et.al. *Essensial of Education Evaluation*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1957.